

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran teks drama merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, dan mengapresiasi sebuah karya sastra drama melalui tokoh, dialog, konflik, alur, serta amanat yang terkandung di dalamnya.¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, teks drama memerlukan media pembelajaran yang mampu menyajikan unsur-unsur drama secara konkret dan menarik, sehingga peserta didik lebih mudah memahami karakter tokoh beserta nilai-nilai yang ditampilkan, salah satunya melalui film. Hal tersebut selaras dengan pendapat Apriliany dan Lenny yang menyatakan bahwa film sebagai salah satu bagian dari karya sastra modern dapat menjadi media yang menarik bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai kehidupan dan keteladanan tokoh dalam cerita.²

Tokoh utama dalam sebuah film tidak hanya berfungsi menggerakkan alur cerita, tetapi juga berperan menyampaikan berbagai nilai kehidupan melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang ditampilkan dalam cerita. Salah satu aspek yang dapat dikaji melalui tokoh utama ialah

¹ Novia Rizki Hapsari dkk., “Analisis Perencanaan Materi Pembelajaran Teks Drama pada Jenjang Sekolah Menengah dalam Kurikulum Nasional,” *Metafora : Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12.2 (2025), hal. 120–35, doi:10.30595/mtf.v12i2.28322.

² Hermiati Apriliany, Lenny, “Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16*, 2021, hal. 191–99.

unsur keteladanan, yang tercermin dalam cara tokoh menghadapi berbagai peristiwa dan konflik. Unsur keteladanan tersebut dapat terlihat melalui perilaku positif, seperti keberanian, kejujuran, tanggung jawab, dan pengorbanan. Analisis terhadap unsur keteladanan tokoh utama tidak hanya membantu peserta didik memahami karakter tokoh dalam cerita, tetapi juga mendukung pembelajaran teks drama melalui pengkajian tokoh, penokohan, dan pesan yang disampaikan.

Konsep keteladanan mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan ekspresi verbal, tindakan konkret, sikap, serta pola perilaku yang dimiliki seseorang yang selanjutnya dapat menjadi contoh bagi individu lain.³ Secara linguistik, istilah keteladanan dibentuk dari kata dasar “teladan” yang mengandung makna mengenai suatu objek atau aksi yang dapat diteladani dan diterapkan sebagai model kehidupan.⁴ Dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain. Dalam karya sastra maupun film, unsur keteladanan tercermin melalui sikap, perilaku, maupun tindakan tokoh dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Unsur keteladanan tidak hanya dapat dipahami sebagai konsep moral, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dan merefleksikan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, Thomas Lickona

³ Auffah Yumni, “Keteladanan Nilai Pendidikan Islam yang Teraplikasikan,” *Jurnal Nizhamiyah*, IX.1 (2019), hal. 1–9.

⁴ W J S Poerwadarminta dan Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2003).

menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁵ Oleh karena itu, keteladanan tokoh dalam karya sastra film dapat dijadikan sarana untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Fokus penelitian ini menggunakan film berjudul *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan adaptasi dari film Korea Selatan karya Lee Hwan Kyung yang rilis tahun 2013. Film ini dibuat ulang dalam versi Indonesia pada tahun 2022 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Sejak penayangannya, film tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia. *Miracle in Cell No. 7* menggambarkan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh seorang penyandang disabilitas, serta dipandang memiliki fungsi sebagai kritik sosial terhadap diskriminasi yang terjadi di masyarakat.⁶ Pada versi Indonesia, film ini sukses menduduki posisi ketiga sebagai film Indonesia yang meraih banyak penonton dan paling populer tahun 2022 dengan jumlah 5.851.595 penonton sepanjang periode 22 hari penayangan.⁷

Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini, dapat diklasifikasikan dengan kategori Semua Umur (SU), artinya film ini dinyatakan layak untuk ditonton oleh seluruh usia tanpa batasan khusus.

⁵ Thomas Lickona, "Educating for Character," 1991, hal. 1–395.

⁶ Arum Sinta Fitriana, "Pesan Akhlak dalam Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo," *Skripsi*, 2023.

⁷ Naziah Putri Sarza et al., "Respon siswa SMK terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Film *Miracle In Cell No. 7* Versi Indonesia," *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4.3 (2024), hal. 517–24.

Informasi ini tercantum pada laman resmi LSF yang menunjukkan keterangan klasifikasi SU untuk film tersebut. Pada versi Indonesia, Vino G. Bastian dipilih untuk memerankan tokoh utama sebagai seorang ayah penyandang disabilitas bernama Dodo Rozak yang tetap berusaha menjadi ayah yang bertanggung jawab bagi putrinya, Kartika yang diperankan oleh Graciella Abigail meskipun menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Tokoh Dodo Rozak digambarkan memiliki sikap sabar, penyayang, jujur, dan rela berkorban demi anaknya, sehingga menarik untuk dikaji dari aspek keteladanan tokoh. Berbagai unsur keteladanan yang ditampilkan oleh tokoh utama, menjadikan film ini relevan untuk dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam pembelajaran teks drama di SMA/MA.

Keteladanan melalui media film perlu diberikan pada peserta didik di jenjang SMA, karena berada pada fase perkembangan remaja yang ditandai dengan kemampuan berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap berbagai persoalan hidup.⁸ Film yang memuat unsur keteladanan tokoh dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dan refleksi dalam pembelajaran teks drama. Melalui film, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai secara teoretis, tetapi juga mengamati contoh langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia fase F memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami,

⁸ Diah Titi Nawang Yudi dan Khusnul Khotimah, 'Konsep Diri pada Remaja Putus Sekolah dari Keluarga Prasejahtera Di Desa Beji', *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.2 (2022), pp. 25–40 <<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>>.

menganalisis berbagai teks, termasuk teks drama. Dalam pembelajaran teks drama, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur dan unsur pembangun drama, tetapi juga dapat menginterpretasikan karakter tokoh, konflik, dialog, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Film juga memiliki karakteristik serupa dengan drama, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran.

Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F terlihat pada Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka yang menuntut peserta didik mampu mengevaluasi dan merefleksi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, serta pesan dari berbagai tipe teks, termasuk teks audiovisual. Film *Miracle in Cell No. 7* dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam pembelajaran teks drama karena menyajikan unsur-unsur drama seperti tokoh, penokohan, konflik, dialog, alur, serta nilai-nilai kehidupan yang dapat dianalisis oleh peserta didik Fase F. Salah satu unsur yang dapat dianalisis adalah unsur keteladanan tokoh utama.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kajian mengenai film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia sebelumnya lebih banyak berfokus pada nilai moral, konflik keluarga, diskriminasi sosial, dan psikologi tokoh. Sementara itu, penelitian mengenai unsur keteladanan lebih banyak dilakukan pada teks biografi yang dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Namun, kajian yang secara khusus membahas unsur keteladanan tokoh utama yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No. 7* serta

mengaitkannya dengan relevansi sebagai alternatif media pembelajaran teks drama di SMA/MA Fase F belum ditemukan. Oleh karena itu penelitian ini menarik untuk dilakukan dan memiliki kebaruan karena tidak hanya mengkaji unsur keteladanan tokoh utama dalam film, tetapi juga mengaitkannya dengan kesesuaiannya sebagai media alternatif pembelajaran teks drama pada jenjang SMA/MA Fase F.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur keteladanan tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7* dan relevansinya sebagai media pembelajaran teks drama di SMA/MA Fase F. Penelitian ini diberi judul “Unsur Keteladanan Tokoh Utama dalam Film *Miracle in Cell No. 7* dan Relevansinya sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Drama di SMA/MA Fase F.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur keteladanan tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No.7*?
2. Bagaimanakah relevansi dari unsur keteladanan tokoh utama pada film *Miracle in Cell No. 7* sebagai alternatif media pembelajaran teks di SMA/MA Fase F?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur keteladanan tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No.7*.
2. Mendeskripsikan relevansi unsur keteladanan tokoh utama pada film *Miracle in Cell No. 7* sebagai alternatif media pembelajaran teks di SMA/MA Fase F.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kebermanfaatan, baik secara praktis maupun secara teoretis. Manfaat tersebut diharapkan berguna dalam pembelajaran dan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh model pembahasan film pada pembelajaran Bahasa Indonesia dilihat dari aspek unsur keteladanan tokoh yang terdapat di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan pembelajaran mengenai aspek-aspek keteladanan tokoh sehingga bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih baik.

- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan apresiasi sastra melalui film serta dapat memperoleh pembelajaran mengenai unsur-unsur keteladanan tokoh dalam film.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta dapat menambah pengetahuan mengenai penelitian sastra sehingga bermanfaat bagi berkembangnya sastra di Indonesia.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sehingga pembaca dapat mengetahui unsur keteladanan tokoh utama yang terkandung dalam Film *Miracle in Cell No.7*.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terdapat kesalahan penafsiran pada penelitian ini, peneliti mengartikan beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Definisi Konseptual

a. Keteladanan

Secara linguistik, istilah keteladanan dibentuk dari kata dasar “teladan” yang mengandung makna mengenai suatu objek atau aksi yang dapat diteladani dan diterapkan sebagai model kehidupan.⁹ Dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan perilaku dan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh orang lain. Dalam karya sastra, nilai keteladanan dapat terlihat melalui tindakan tokoh dalam

⁹ Yumni. *Keteladanan*.

menghadapi persoalan hidup dan mempertahankan nilai-nilai kebaikan.

b. Film

Film adalah salah satu karya sastra audiovisual yang memadukan unsur-unsur visual berupa gambar bergerak dan audio atau bunyi yang membentuk sebuah struktur naratif yang bermakna dan dapat diterima oleh audiensi.¹⁰ Melalui perpaduan visual dan audio, film memiliki potensi sebagai alat penyampai cerita, menciptakan suasana dan emosi untuk menggugah imajinasi penonton.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai media yang memuat informasi atau pesan instruksional dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan media yang menyampaikan pesan atau informasi yang memuat maksud atau tujuan pembelajaran.¹¹

d. Teks Drama

Drama adalah jenis karya sastra berupa karangan yang menggambarkan atau mengilustrasikan realita kehidupan, watak, dan tingkah laku manusia di mana kisah di dalamnya disampaikan

¹⁰ Nilam Trika Syahadah, Suhardi, dan Dody Irawan, "Analisis Potret watak Tokoh dan Amanat dalam Film *Miracle in Cell No.7*," *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9.7 (2024), hal. 143–52.

¹¹ Muhammad Hasan et al., *Media Pembelajaran* (CV. Tahta Media Group, 2021).

melalui peran dan dialog.¹² Dapat disimpulkan bahwa teks drama adalah teks menyajikan cerita melalui dialog, monolog, dan petunjuk laku antartokoh untuk menggambarkan kehidupan beserta konflik yang dialami manusia, serta disusun sebagai naskah yang dapat dipentaskan di atas panggung maupun dipelajari sebagai bahan bacaan.

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, yang dimaksud dari “Unsur Keteladanan Tokoh Utama pada Film *Miracle in Cell No. 7* dan Relevansinya sebagai Alternatif Media Pembelajaran Teks Drama di SMA/MA Fase F” adalah penelitian untuk menganalisis dan menemukan unsur keteladanan tokoh utama yang terkandung dalam film *Miracle in Cell No. 7* serta untuk mengetahui relevansi dari unsur keteladanan tokoh utama dalam film tersebut sebagai alternatif media pembelajaran teks drama di SMA/MA Fase F.

¹² Fitriyah dkk., *Pengantar Sastra: Teori, Jenis dan Pendekatan* (CV. Gita Lentera, 2025).